

# Implementasi Nilai Ketuhanan dalam Kurikulum Merdeka

Raja Songkup Pratama \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

\* e-mail : [rajasongkuppratama@gmail.com](mailto:rajasongkuppratama@gmail.com)

## Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan sebagai elemen fundamental yang mencakup aspek spiritual dan moral. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembentukan profil pelajar Pancasila, mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai ketuhanan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah, strategi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang mencakup pengumpulan data dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai ketuhanan melalui berbagai kegiatan praktis dan kreatif. Implementasi nilai ketuhanan dalam Kurikulum Merdeka membantu mencetak siswa yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, etika kuat, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat tantangan dalam penyusunan materi ajar yang relevan, keterbatasan pemahaman guru, dan perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif, serta membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional, sesuai dengan esensi nilai-nilai luhur Pancasila.

**Kata Kunci:** Implementasi; Nilai Ketuhanan; Kurikulum Merdeka.

## Abstract

Education has a strategic role in shaping the character and personality of students, by instilling divine values as a fundamental element which includes spiritual and moral aspects. These values are important for forming individuals who have noble character and are aware of the existence of God. In the context of education in Indonesia, the Merdeka Curriculum which emphasizes flexibility and the formation of a Pancasila student profile, integrates divine values into every subject and educational activity. This research aims to examine the implementation of divine values in the Merdeka Curriculum in schools, educators' strategies for integrating these values, the challenges faced, and their impact on student character development. The research method used is literature study, which includes collecting data from relevant literature. The research results show that teachers play an important role in instilling divine values through various practical and creative activities. The implementation of divine values in the Merdeka Curriculum helps produce students who have high spiritual awareness, strong ethics, and the ability to apply these values in everyday life. However, there are challenges in preparing relevant teaching materials, limited teacher understanding, and differences in students' cultural and religious backgrounds. Thus, it is hoped that the research results can make a significant contribution in developing a more inclusive and adaptive curriculum, as well as forming a generation that is intelligent intellectually, spiritually and emotionally, in accordance with the essence of the noble values of Pancasila.

**Keywords:** Implementation; Divini Value; independet curriculum.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa, termasuk nilai-nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan merupakan elemen fundamental yang mencakup aspek spiritual dan moral, yang berperan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan nilai ketuhanan menjadi semakin relevan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar dan menekankan pada pembentukan

profil pelajar Pancasila, menuntut integrasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai ketuhanan dalam Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah-sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah memahami strategi yang digunakan oleh para pendidik dalam mengintegrasikan nilai ketuhanan ke dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan praktik-praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan dalam memperkuat nilai ketuhanan dalam pendidikan di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji persepsi guru dan siswa terhadap pentingnya nilai ketuhanan dalam kurikulum serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang luhur.

Namun, implementasi nilai ketuhanan dalam Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat berupa kesulitan dalam menyusun materi ajar yang relevan dan kontekstual, keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, serta perbedaan latar belakang budaya dan agama di antara siswa yang bisa mempengaruhi penerimaan dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi solusi dan pendekatan inovatif yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Di sisi lain, dampak positif dari integrasi nilai ketuhanan dalam kurikulum diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, etika yang kuat, dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas mengenai pentingnya integrasi nilai ketuhanan dalam pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membangun karakter bangsa.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian Kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, Membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku Referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna Untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data Dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta Berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan Merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang Berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi Sosial yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembelajaran di sekolah guru tidak hanya menjelaskan tentang pelajaran-pelajaran teori melainkan juga mempraktekkannya dalam dunia nyata. Seorang guru harus kreatif dalam menanamkan karakter pancasila yang baik untuk muridnya. Seorang siswa akan mencerminkan karakter yang ada pada gurunya. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan contoh karakter yang baik juga agar siswa termotivasi untuk memiliki karakter baik dalam dirinya.

Karakter pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki para pemuda bangsa guna menjadi warga negara yang baik dan cerdas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter pancasila meliputi nilai ketuhanan yang diterapkan dalam kehidupan. Dalam menanamkan karakter ketuhanan dalam diri peserta didik strategi yang dapat dilakukan guru adalah Nilai ketuhanan yang terdapat dalam pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjalankan ibadah sesuai ketentuan syariat agama yang diyakini dan bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Penerapan nilai ketuhanan sangat mencerminkan karakter yang baik untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, para guru menanamkan nilai ketuhanan dalam bentuk kegiatan seperti salat duha akbar, peringatan maulid nabi, serta kegiatan kerohanian yang lain.

Implementasi profil pelajar pancasila terdapat beberapa indikator-indikator yang harus dipahami, yang pertama adalah iman, taqwa, dan akhlak mulia, dan yang kedua adalah keragaman dunia, ketiga bernalar kritis, keempat kreatif yang dalam proses implementasinya menggunakan metode untuk penguatan profil pelajar pancasila, yakni dengan memasukan profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran sehingga pembiasaan supaya peserta didik paham akan pentingnya profil pelajar pancasila baik secara tersurat maupun tersirat.

Pentingnya mempelajari sejarah berperan penting dalam usaha mengembangkan karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai budaya. Berdasarkan penjelasan Kasmadi, tujuan belajar sejarah adalah untuk menggiatkan semangat patriotisme, kecintaan terhadap tanah air, masyarakat, dan negara. Pelajaran sejarah ini memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi siswa agar lebih mengenal nilai-nilai nasional yang diperjuangkan di masa lalu, dijaga, dan disesuaikan dengan zaman sekarang serta dikembangkan untuk masa depan. Di samping itu, juga dalam catatan sejarah ditunjukkan tentang berbagai peristiwa dan kejadian yang sebenarnya yang telah terjadi pada masa lalu, bukan hanya cerita khayalan semata. Contohnya adalah seperti ketekunan para pejuang melawan penjajah dalam menjaga martabat negara (Permana, 2015).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) mempunyai konsep yaitu 'Merdeka Belajar' hal ini yang menjadi pemecah masalah untuk sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar mempunyai tujuan menanamkan pelajar yang berani, mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab dan berakhlak mulia. Konsep Merdeka Belajar memiliki beberapa perbedaan dengan konsep pendidikan yang sebelumnya, misalnya pendidik dalam konsep sebelumnya cenderung pasif sedangkan dalam konsep Merdeka Belajar pendidik cenderung aktif yang dinamakan Guru Penggerak. Sistem dari konsep ini merombak Kegiatan Belajar Mengajar yang biasanya terpaku di dalam kelas, kini dapat merasakan hal baru yakni di luar kelas sebagai sebuah strategi pembelajaran yang di pakai oleh Guru Penggerak. Siswa lebih aktif dalam menggali informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya sendiri.

Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru di tuntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa. Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun. Terdapat Enam aspek Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemendikbud yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Kreatif, 3) Gotong Royong, 4) Berkebinekaan Global, 5) Bernalar Kritis, 6) Mandiri. Menurut Nazir (1998 : 145 ) faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian (internal).

Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman.<sup>17</sup> Dengan

demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru. Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar mengajukan bahwa siswa seharusnya memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi inti dari pendekatan ini, di mana siswa diberi ruang untuk mengambil peran aktif dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajar masing-masing (Indra 2012, 12–13). Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan memiliki motivasi intrinsik dalam proses belajar, karena mereka memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Konsep penting lainnya dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individu. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik dan karakteristik yang berbeda. Dalam konteks ini, pendekatan kurikulum seharusnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan potensi siswa. Ini berarti bahwa pendidikan tidak lagi bersifat "*one-size-fits-all*," melainkan lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi siswa (Ainia 2020, 43).

Secara substansial, Kurikulum Merdeka Belajar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memberi kebebasan kepada siswa untuk memimpin proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi dasar dalam pendekatan ini, mengizinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menentukan bagaimana mereka belajar dan apa yang ingin mereka pelajari. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara siswa dan proses pembelajaran, merangsang motivasi intrinsik, dan memfasilitasi perkembangan kreativitas serta rasa inisiatif. Salah satu pilar penting dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individual (Ainia 2020, 21). Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik, dan pendidikan seharusnya menghargai keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam menjalani perjalanan belajar mereka

Dalam kurikulum merdeka persepsi yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa terhadap pentingnya nilai ketuhanan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah teori belajar humanistik Teori belajar humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yakni pandangan psikoanalitis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. (Mohammad Muchlis Solichin, 2019) Teori psikoanalitik Sigmund Freud menuai kritik karena mengasumsikan bahwa kekuatan primal dan hewan memandu perilaku manusia. Sedangkan teori behavioristik (yang awalnya dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) (Savitri, n.d.) dikritik karena terlalu fokus pada penelitian hewan dan analisis kepribadian pragmatis pada saat itu. Kesamaan antara kedua teori ini yang menyebabkan munculnya humanisme adalah bahwa keduanya memandang manusia sebagai budak tak berdaya yang dikendalikan oleh lingkungan dan masa lalu, dan dengan sedikit kemampuan untuk mengatur diri sendiri. (Muhtadi, n.d.)

Mengembangkan karakter yang diharapkan dari siswa merupakan tujuan utama program pendidikan karakter. Sekolah mempunyai kewajiban moral untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai rasa hormat dan akuntabilitas. Menurut Isnaini (2013), terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter. Diantaranya adalah beragama, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah dan komunikatif, cinta perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan dan masyarakat, serta bertanggung jawab (Isnaini, 2013). Menurut Thomas Lickona (Lickona, 2014), ada dua komponen karakter. Yang pertama adalah rasa hormat. Toleransi, kejujuran, disiplin, dan saling menghargai satu sama lain merupakan aspek pola pikir yang saling menghormati. Kedua, rasa tanggung jawab, yang

mencakup kualitas seperti keberanian, empati, kolaborasi, dan demokrasi. Sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan dalam diri siswanya kualitas moral mendasar yaitu rasa hormat dan akuntabilitas. Nilai-nilai berikut ini harus diajarkan di sekolah, menurut buku Thomas Lickona "mendidik untuk karakter": Kejujuran adalah yang pertama. Integritas adalah kualitas yang mengagumkan. Contoh kesopanan manusia adalah menahan diri dari mencuri, berbuat curang, atau berbuat curang. Kedua, kepala yang tenang. Untuk memiliki pola pikir yang adil, kita tidak boleh mendiskriminasi siapa pun dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat yang sama. Dan yang terakhir adalah toleransi. Bersikap toleran adalah cara untuk menunjukkan bahwa Anda menghargai orang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa toleransi mungkin mengambil kedok relativis netral untuk mengatasi prasangka etis yang berbeda, toleransi tetap merupakan ciri dari keberadaan yang beradab. Arti lain dari toleransi adalah kesediaan untuk menerima bahkan merayakan perbedaan ras, agama, dan filsafat. Saya mohon Anda untuk membantu, teman. Bantu saya, jika Anda bisa, dengan menunjukkan kepada saya cara untuk bertindak secara moral dan penuh semangat. Terakhir, sikap baik terhadap orang lain.

### Kesimpulan

Dalam pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menerapkan praktik nyata untuk menanamkan karakter Pancasila kepada siswa. Guru harus kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan dan toleransi, dalam kegiatan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Karakter Pancasila merupakan fondasi penting bagi pemuda bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Implementasi karakter ini mencakup nilai-nilai ketuhanan, toleransi, dan kegiatan spiritual yang terstruktur. Selain itu, pelajaran sejarah berperan penting dalam menumbuhkan patriotisme dan cinta tanah air. Konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh Mendikbud bertujuan untuk menanamkan kemandirian, keberanian, dan kreativitas dalam diri siswa. Guru berperan aktif sebagai penggerak, membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberi kebebasan untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, yang mendorong motivasi intrinsik dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Pendidikan humanistik juga memainkan peran penting dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, seperti rasa hormat dan tanggung jawab, untuk membentuk karakter siswa yang unggul. Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan siswa sesuai dengan potensi unik mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

### Daftar Pustaka

- Alin Salassa, R. R. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Pendidikan dan Keguruan*, 541-554.
- Budiarti, A. A. (2023). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha esa dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di sekolah Menengah Pertama. *penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 271-277.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta lim*, 445-450.
- Kahfi, A. (n.d.). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151.
- Lockona, T. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Penida.
- Mohammad, N. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Hafiz, M. S. (2024). PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PERSEPSI GURU PAI SEKOLAH MENENGAH ATAS TANJUNG PURA. *jurnal education*, 480-493.

- Sultani, A. N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISITIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 177-193.
- Susanti, S. (2023). IMPLEMENTASI PENGUATAN PROFIL PELJAR PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH HINDU BUDHA KELA X IPS DI SMA 2 PADANG. *Pendidikan sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 111-119.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Science Education*, 117-132.